

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kematian adalah salah satu fase dalam perjalanan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Setelah manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, dimulai sejak masa konsepsi hingga menjalani kehidupan di dunia, pada akhirnya Allah menetapkan kematian baginya. Dalam pandangan Islam, kematian tidak dipahami sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai perpindahan dari kehidupan dunia menuju kehidupan yang lain. Selanjutnya, setelah manusia meninggal dan dimakamkan, ia akan dibangkitkan kembali. (Aliah Hasan, 2006)

Kewajiban seorang Muslim terhadap jenazah adalah memperlakukannya secara layak, seperti memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkannya. Kewajiban ini bersifat fardhu kifayah bagi masyarakat di sekitar jenazah. Selain keempat hal tersebut, umat Islam juga dianjurkan untuk mendoakan almarhum serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu praktik yang umum dilakukan adalah membaca Al-Qur'an di rumah duka, khususnya saat melayat ketika jenazah masih berada di tempat tersebut.

Setelah proses penguburan selesai, ada beberapa tradisi yang dilakukan oleh sebagian muslim di berbagai daerah Indonesia seperti, menaburkan bunga di atas kuburan, menyiram kuburan dengan air bunga, membaca al-Qur'an di sisi kuburan, dan berbagai tradisi lainnya. Sebagian besar masyarakat menjadikan kebiasaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu sebagai landasan utama dalam bertindak. Tradisi dipahami sebagai praktik sosial yang berakar dari masa lalu, mencakup aspek adat, bahasa, sistem sosial, hingga kepercayaan. Kebiasaan tersebut kemudian terus diwariskan kepada generasi berikutnya dan diterima begitu saja tanpa banyak dipertanyakan. (Hasan Shadly: V.6)

Sebagian Masyarakat muslim di Sumatera Utara khususnya masyarakat Desa Hutabaru Siundol Kabupaten Padang Lawas masih

melestarikan sebuah tradisi dan menjadi salah satu yang menjadi kebiasaan yakni *Mangaji muqaddam* yaitu praktik mengaji di kuburan setelah selesai penguburan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud bantuan dari orang yang masih hidup kepada yang telah wafat, dengan harapan agar almarhum memperoleh ampunan dari Allah. Setelah proses pemakaman selesai, makam dijaga selama beberapa hari, minimal tiga hari tiga malam. Selama masa tersebut, kuburan tidak boleh dibiarkan tanpa penjaga hingga orang yang bertugas menjaga makam datang. Kebiasaan ini dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa saat tradisi *Mangaji muqaddam* dilakukan, malaikat tidak akan datang untuk memberi pertanyaan kepada si mayit, sehingga memberikan waktu bagi si mayit untuk mempersiapkan diri.

Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dari orang yang masih hidup kepada mereka yang telah wafat, dengan harapan memperoleh ampunan dari Allah SWT. Praktik membaca Al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal pada dasarnya merupakan doa dan istighfar yang dipanjatkan untuknya, agar pahala bacaan tersebut sampai kepada ruhnya sekaligus memohonkan ampunan baginya. Adapun landasan yang dijadikan rujukan oleh masyarakat Hutabaru Siundol dalam menjalankan tradisi *Mangaji muqaddam* adalah potongan ayat Al-qur'an dan berupa do'a pada Takbir ke empat dalam sholat jenazah yang berbunyi *Rabbana Fa'firlana Wal Ikhwaninallzina Sabaquna Bil Iman* maksudnya kita memintakan ampunan kepada orang yang beriman tentunya pakai wasilah Qur'an itu lebih baik setelah ditelusuri potongan ayat tersebut terdapat dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 10 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا

بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan

Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”(Q.S Al-Hasyr: 10)

Selain itu, terdapat penguatan dari hadis riwayat sahih Bukhari yang menjelaskan bahwa pelepah kurma dapat meringankan azab kubur. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Hutabaru Siundol meyakini bahwa jika pelepah kurma saja dapat memberi keringanan, maka bacaan Al-Qur'an pun demikian. Dalam kehidupan masyarakat desa Hutabaru Siundol, tradisi *Mangaji muqaddam* memiliki peran yang sangat penting, karena berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) serta hubungan sesama manusia (*hablun minannas*). Maka setelah ditelusuri juga penggalan ayat ini termaktub dalam Q.S al Imran: 112 yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفْتَفُوا إِلَّا يَحْبِلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِعَصَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya : Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

Selaras dengan diskusi awal yang penulis lakukan dengan Sangkot Parlaungan Daulae, Seorang tokoh agama sekaligus malim di Desa Hutabaru Siundol menyampaikan bahwa:

“Sannari tongan namambaca muqaddami di kuburon ima kesatuanta mulai najoloi, bahkan maso hami poso-poso dikarejoon do on ise naso dohot di denda mai, namarguna manolong untuk si mait, satu. Yang kedua, pada zahirna ima manghibur nahamalangan on, harana bahat koum-koum i. ibaen bahatna koum-koum on namarroan i ima so manjadi manghiburma isia i, ima hikmahna i. Jadi, pala tu hita tong ibadat ma. Jadi ibadat tu hita i, manolong tu si mait, manghibur tu keluarga nakehe on, nasapatolu na tong di bagasan ni kitab al Adzkar pe adong do di dokkon imam Syafii Di sunnahkon mamabaca al- Qur'an untuk mayat apalagi sampai khotom satta jesusna dungi dibagasan al- Qur'an pe tong dibagasan al- Qur'an pe tong di surat di dokkon tuhan ta do ningia wa hadza Qur'anun Dzikrun Mubarakah, Al-Qur'an on sada kitab nabahatan berkah dibagasan nai hami baen dungi aso dope di ingakaran.”

Yang pertama itulah (*mangaji muqaddam dikubur*) kesatuan masyarakat untuk menolong si mayit bahkan di jaman saya muda barang siapa yang tidak mengikuti akan mendapat sanksi sosial dalam masyarakat. Yang kedua *Mangaji muqaddam* dilaksanakan sebagai penghibur bagi keluarga sebab banyak kaum kerabat yang berdatangan. Yang ketiga bagi Masyarakat yang melaksankannya menjadi ibadah, bahkan di dalam kitab *Al- Adzkar* di sebutkan Imam Syafi'i “ *Disunnahkan membaca al- Qur'an untuk mayat apalagi sampai tamat bacaannya*”. Kemudian dalam al- Qur'an Allah berfirman *wa hadza Qur'anun Dzikrun Mubarakah*, Al-Qur'an ini merupakan kitab yang memiliki banyak keberkahan untuk apa kita di ingkari lagi. Setelah dipahami potongan ayat tersebut merupakan firman Allah dalam Q.s al- Anbiya :50

وَهَذَا ذِكْرُ مُبَارَكٍ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?*

Tujuan pelaksanaan *Mangaji Muqaddam di kubur* bagi masyarakat Desa Hutabaru Siundol dimaknai sebagai bentuk ibadah, sarana membantu almarhum, sekaligus menjadi penguat dan penghibur bagi keluarga yang ditinggalkan.

Mangaji Muqaddam di kubur merupakan suatu praktik atau tradisi membaca Al-Qur'an secara berkesinambungan dengan tujuan agar pahala bacaan tersebut dapat disampaikan kepada orang yang telah dimakamkan. Durasi pelaksanaannya tidak sama, ada yang berlangsung selama tiga hari tiga malam, tujuh hari tujuh malam, sepuluh hari sepuluh malam, bahkan ada pula yang dimulai sejak selesai pemakaman hingga datangnya hari Jumat. Dalam pelaksanaannya, keluarga biasanya melibatkan orang lain untuk membaca Al-Qur'an di area makam. Jumlah penjaga kubur juga beragam, bisa mencapai delapan orang, namun umumnya minimal tiga orang, tergantung pada keinginan dan kemampuan keluarga. Para pembaca diwajibkan untuk bermalam selama kegiatan berlangsung, dan biasanya disediakan tempat seperti tenda sebagai sarana beristirahat. Dalam tradisi ini, mereka tidak hanya menjaga makam, tetapi juga mengkhawatirkan Al-Qur'an dengan niat menghadiahkan pahalanya kepada almarhum yang dimakamkan.

Seluruh kebutuhan harian bagi orang yang membaca Al-Qur'an di kuburan disediakan oleh keluarga almarhum, seperti makanan, minuman, tempat istirahat, dan keperluan lainnya. Pada hari penutupan atau khataman Al-Qur'an, kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di area makam atau di rumah keluarga. Setelah rangkaian kegiatan selesai, keluarga memberikan imbalan kepada para pembaca Al-Qur'an. Besaran upah biasanya telah

disepakati sejak awal, misalnya satu orang memperoleh seratus ribu rupiah per hari. Jumlah upah ini bervariasi, ada yang mencapai sepuluh juta hingga tiga belas juta rupiah, bahkan ada yang diberikan dalam bentuk emas, tergantung pada lamanya pelaksanaan. Umumnya, upah tersebut diserahkan kepada malim atau tokoh yang mengoordinasikan para pembaca di kuburan.

Sebagian warga Desa Hutabaru Siundol percaya bahwa malaikat belum datang selama praktik *Mangaji muqaddam* masih berlangsung. Oleh karena itu, tradisi ini dipandang memberi waktu bagi almarhum untuk bersiap menghadapi pertanyaan malaikat setelah kegiatan tersebut berakhir. Setelah prosesi *Mangaji muqaddam* selesai, keluarga biasanya berkumpul untuk melaksanakan khataman Al-Qur'an. Kegiatan khataman ini dapat dilakukan di area makam atau di rumah keluarga, dan menjadi penutup dari seluruh rangkaian tradisi tersebut.

Dalam pelaksanaan khataman *Mangaji Muqaddam dikubur*, terdapat dua unsur utama yang tidak boleh ditinggalkan, yaitu *indahan pangupa* dan *sipulut*. *Indahan pangupa* adalah hidangan yang terdiri dari berbagai bahan seperti beras, telur rebus, ayam utuh, gula merah, garam secukupnya, kelapa yang telah dikupas, teh, dan bahan lainnya. Dalam tradisi ini, indahan pangupa berfungsi sebagai bentuk pemberian atau hadiah bagi orang yang membaca Al-Qur'an di kuburan, dan dalam beberapa kasus dapat diganti dengan uang. Sementara itu, *sipulut* merupakan nasi ketan yang disajikan dengan manisan kelapa, yang melambangkan harapan agar pahala atau syafaat dari bacaan Al-Qur'an dapat melekat erat sebagaimana lengketnya nasi ketan.

Ada hal yang unik dari tradisi *Mangaji muqaddam* belakangan ini, yang dahulunya dilaksanakan sebagai kesatuan masyarakat untuk menolong si mayit dan yang tidak mengikuti kegiatan akan mendapat sanksi atau denda maka yang terjadi pada akhir-akhir ini adalah jika keluarga si mayit tidak mempunyai harta untuk melaksanakan maka tidak dilaksanakan dan akan berdampak kepada kehidupan sosial keluarga si mayit. Sangkot Parlaungan Daulae mengatakan:

“anggo dasarna di hita on nama *Mangaji muqaddam on akhir-akhir on adong partukaran sotik molo najolo tong sifat na tolong manolong dei tapi sairingan dohot perkembangan ni jamanon songoni bahat na kebutuhan ima so kegiatan najolo mulai mago ima so terjadi da pake petugas doma tentuna tong sabat dohot lojanai akkon nadibayaran domai , ima di paulak sude tu halai paninggalan ni namaninggalon, baik anak , mora dohot boru na*

Pada dasarnya *Mangaji muqaddam* ini sifatnya hanya tolong menolong namun seiring perkembangan jaman dan banyak nya kebutuhan masyarakat tradisi yang dahulu ini mulai digantikan oleh petugas yang disebut malim, tentunya sesuai dengan pekerjaannya tentu jasanya harus dibayar yang semuanya diberikan beban pembayaran kepada anak dan keturunan orang yang meninggal,

Awalnya di tempat (Desa) ini *Mangaji muqaddam* dilaksanakan dengan dasar tolong menolong, namun mengalami perubahan sedikit yang seiring perkembangan jaman dan kebutuhan maka dijadikan pakai petugas yang dibayarkan dan yang menanggung semuanya adalah keluarga si mayit.

Dari pernyataan diatas selain dimaksudkan sebagai ibadah, tradisi ini memiliki dampak sosial, ekonomi dan terkait dengan status sosial dalam masyarakat. Praktik *Mangaji muqaddam* mempengaruhi struktur sosial Masyarakat setempat, dimana peran keluarga, tetangga, serta masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi ini seringkali menunjukkan kedudukan sosial seseorang. Padahal, dalam Al-Qur'an Allah dengan jelas menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia di hadapan-Nya bukan ditentukan oleh hal lain selain ketakwaan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kemudian Tradisi *Mangaji muqaddam* ini jika dilihat dalam pelaksanaannya oleh Masyarakat desa Hutabaru Siundol memberikan dampak beban ekonomi yang tidak ringan bagi keluarga si mayit, terutama bagi keluarga yang berada pada Tingkat ekonomi dan kedudukan sosial yang lebih rendah. Pengeluaran untuk mengadakan tradisi *Mangaji muqaddam* ini mulai dari membayar orang yang mengaji, konsumsi, tempat istirahat yang lumayan dapat menguras finansial keluarga yang akhirnya berpotensi mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga si mayit.

Tradisi ini juga mencerminkan status sosial seseorang. Keluarga kaya dapat melaksanakan tradisi ini dengan lengkap, sementara keluarga miskin kesulitan memenuhinya. Jika keluarga tidak melaksanakannya dengan baik sesuai harapan masyarakat, mereka dianggap malu. Hal ini menciptakan pembedaan sosial yang jelas berdasarkan kemampuan ekonomi. Padahal, Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah hanya diukur dari ketakwaannya, bukan dari status sosial atau kemampuan ekonomi. Dengan demikian, tradisi ini bertentangan dengan nilai-nilai Qur'an karena membedakan manusia berdasarkan kekayaan, bukan berdasarkan keimanan dan ketakwaan.

Kajian mengenai praktik mengaji di kuburan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Misalnya, penelitian oleh Nurani dan Wardatul Jannah (2020) yang mengkaji tradisi membaca Al-Qur'an di kuburan dalam masyarakat Indonesia dengan menelaah hadis serta pandangan empat mazhab ulama dan organisasi keagamaan di Indonesia. Selain itu, Tondi, As'ad, dan Kamaliah (2023) juga meneliti praktik serupa di Padang Lawas

Utara dengan menggunakan perspektif ulama mazhab. Penelitian lain dilakukan oleh Abd Muin (2022) yang membahas tradisi membaca Al-Qur'an di kuburan di Lerpak Bangkalan dengan fokus pada tata cara pelaksanaannya. Sementara itu, Nurkhadijah Nst (2023) melalui penelitiannya berjudul *Pemahaman Masyarakat Desa Janjilobi Kecamatan Barumun terhadap Pembacaan Ayat Al-Qur'an di Kuburan* mengungkapkan bentuk pelaksanaan serta pemahaman masyarakat setempat, di mana praktik tersebut umumnya dilakukan oleh laki-laki tanpa membedakan usia.

Paisal Hasibuan (2018) dalam penelitiannya berjudul *Membaca Al-Qur'an di Makam: Studi Living Qur'an di Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara* menjelaskan bahwa masyarakat Dusun Aek Nabara pada umumnya tidak mengetahui asal-usul tradisi membaca Al-Qur'an di makam. Berdasarkan keterangan para informan, tradisi tersebut telah berlangsung sejak lama dan diperkirakan sudah berkembang sekitar 900 tahun yang lalu, sekaligus menguraikan proses pelaksanaan mengaji di makam di daerah tersebut. Selanjutnya, penelitian Novia Permata Sari dan Risman Bustamam (2024) tentang *Studi Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari* mengkaji kebiasaan masyarakat Nagari Balimbing dalam membaca surah Yasin pada pagi dan petang selama tujuh hari, serta menganalisis makna yang terkandung dalam praktik tersebut.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian tentang tradisi *Mangaji muqaddam* lebih menitikberatkan pada aspek proses pelaksanaan, pemaknaan, serta kaitannya dengan status sosial masyarakat Desa Hutabaru Siundol. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah, tetapi juga mencerminkan posisi sosial yang dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi keluarga almarhum. Di sisi lain, bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas, pelaksanaan tradisi ini dapat menimbulkan persoalan baru, terutama dalam konteks stratifikasi sosial,

bahkan dapat dianggap sebagai hal yang memalukan apabila tidak dilaksanakan.

Karena praktik *Mangaji muqaddam* telah berlangsung sejak lama dan berkembang menjadi tradisi yang hidup di tengah masyarakat, bahkan menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan warga Desa Hutabaru Siundol, maka penting untuk menelusuri sejauh mana tradisi ini tertanam dalam kesadaran dan kehidupan setiap anggota masyarakat. Kemudian bagi masyarakat yang berasal dari keluarga kurang mampu tradisi ini menimbulkan problematika baru khususnya dalam stratifikasi sosial, Dimana tradisi ini tidak hanya menjadi ajang ibadah tetapi juga mencerminkan posisi sosial yang terpengaruh oleh kemampuan finansial ekonomi keluarga si mayit.

Dengan demikian, tradisi *Mangaji muqaddam* di desa Hutabaru Siundol tidak sekedar aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan dan penguatan status sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana hubungan antara agama, tradisi, dan stratifikasi sosial dalam praktik tersebut. Dalam penelitian ini akan dibahas bentuk living Qur'an yang tumbuh dan berkembang ditengah Masyarakat, dengan merujuk pada kajian berjudul "Dari Ritual Keagamaan Kepada Status Sosial Ekonomi: Studi Living Qur'an *Mangaji muqaddam* di Padang Lawas."

1.2 Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana masyarakat memaknai praktik serta kedudukan sosial dalam tradisi Islam, khususnya *Mangaji Muqaddam*, yang mengalami pergeseran dari ritual keagamaan menuju dimensi status sosial ekonomi di Desa Hutabaru Siundol, Padang Lawas. Untuk menjaga agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan terarah, peneliti membagi kajian ini kedalam beberapa sub pembahasan sehingga

fokus penelitian menjadi lebih jelas dan terstruktur. Adapun sub bahasan dan menjadi pertanyaan penelitian yang dimaksud meliputi:

1. Bagaimana sejarah awal dan praktek Tradisi *Mangaji muqaddam* di Padang Lawas ?
2. Kenapa terjadi pergesaran makna dari ritual ke status sosial ekonomi dalam Tradisi *Mangaji muqaddam* di Padang Lawas ?
3. Apa bentuk pergesaran praktek *Mangaji muqaddam* di Padang Lawas?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan-tujuan tertentu sebagai upaya menjawab permasalahan yang dikaji. Berdasarkan rumusan dan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi *pertama* sejarah awal dan bentuk praktek dan prosesi pelaksanaan Tradisi *Mangaji muqaddam* di Desa Hutabaru Siundol Padang Lawas. *kedua* menggali secara mendalam penyebab terjadinya pergesaran makna dari ritual ke status sosial ekonomi dalam Tradisi *Mangaji muqaddam* di desa Hutabaru Siundol Padang Lawas dan *ketiga* menganalisa bentuk pergesaran makna *Mangaji muqaddam* di desa Hutabaru Siundol Padang Lawas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam kajian tradisi masyarakat dalam memahami al-Qur'an. yang meliputi:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam studi al-Qur'an dan Tafsir, khususnya pada bidang *Living Qur'an*. kajian mengenai *Mangaji Muqaddam* di Padang Lawas dapat memperkaya perspektif akademik tentang resepsi al-Qur'an dalam konteks lokal, sekaligus menghadirkan pemahaman baru bagaimana tradisi masyarakat Padang Lawas melestarikan dan menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik

keseharian. Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan teori-respsi al-Qur'an dalam kajian interdisipliner yang menghubungkan teks suci dengan realitas sosial budaya masyarakat muslim.

2. Secara praktis, penelitian ini disusun dan diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. bagi kalangan Masyarakat dapat menjadi bahan refleksi sekaligus penguatan dan pengayaan terhadap tradisi *Mangaji Muqaddam* sebagai salah satu medium internalisasi nilai-nilai al-Qur'an yang telah mengalami pergeseran makna khususnya bagi masyarakat desa Hutabaru Siundol Padang Lawas. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang keberagaman bentuk interaksi dengan al- Qur'an sehingga memberi apresiasi terhadap tradisi Islam Nusantara. Selain itu, penelitian ini juga disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis tidak hanya sebagai karya ilmiah, tetapi juga sebagai bagian dari usaha pengembangan kemampuan akademik penulis.

UIN IMAM BONJOL
PADANG